

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Jepang telah menjadi fenomena yang semakin populer di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pengaruh Jepang dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari fashion, kuliner, hingga gaya hidup. Salah satu contoh menarik adalah penerapan budaya Jepang dalam industri kedai kopi di Indonesia.

Masyarakat Jepang sudah lama mengonsumsi minuman kopi. Budaya minum kopi Jepang sebenarnya sudah ada sejak sebelum perang dunia II. Dijumpai dengan adanya *kissaten* (喫茶店) jika diterjemahkan memiliki arti 'kedai kopi'. Banyak kedai kopi trendi ini berperan untuk mengenalkan dan menguatkan gerakan *The Wave Coffee* di Jepang yang menjadikan kopi gaya hidup dan seni.

Di tengah persaingan yang semakin ketat, diferensiasi menjadi kunci keberlangsungan bisnis kedai kopi. Beberapa pelaku usaha mulai mengadopsi konsep budaya tertentu sebagai nilai tambah, salah satunya adalah budaya Jepang yang dikenal dengan estetika dan filosofinya yang mendalam. Menurut Pradipta (2015 : 121) fenomena ini sejalan dengan menguatnya pengaruh *soft power* Jepang di Indonesia, yang tercermin dari meningkatnya popularitas produk budaya Jepang seperti *anime*, *manga*, kuliner, dan gaya hidup .

Pengaruh Jepang semakin terasa ketika metode penyeduhan seperti *pour-over*, *syphon*, dan *cold brew* mulai diadopsi luas oleh barista Indonesia. Peralatan kopi Jepang seperti Hario V60, *Kalita Wave*, dan *Origami Dripper* menjadi bagian tidak terpisahkan dari toko-toko kopi spesialti. Hal yang membedakan pendekatan Jepang adalah filosofi yang menekankan ketelitian dalam setiap aspek penyeduhan dari penggilingan biji, pengukuran rasio kopi dan air, hingga teknik menuangkan air yang terkontrol. Estetika minimalis yang khas Jepang juga

memengaruhi desain interior kedai kopi, menciptakan ruang-ruang dengan nuansa tenang, bersih, dan fungsional yang menarik bagi konsumen urban Indonesia.

Gambar 1. Metode *Pour Over*



Sumber : Otten Coffe

Tampak pada gambar 1 merupakan proses penyeduhan kopi metode *pour over*, yaitu teknik *manual brewing* dengan menuangkan air panas secara perlahan dan merata pada bubuk kopi yang berada di atas filter. Metode ini menghasilkan cita rasa kopi yang bersih, ringan, dan menonjolkan karakteristik biji kopi. Pada gambar 2 merupakan contoh metode penyeduhan kopi *syphon* dengan menggunakan prinsip tekanan uap dan vakum, menghasilkan kopi dengan cita rasa bersih, kompleks, dan aromatik.

Gambar 2. Metode Penyeduhan Kopi *Syphon*



Sumber : Otten Coffee

Masuknya budaya kopi Jepang ke Indonesia juga bertepatan dengan berkembangnya generasi pecinta kopi yang semakin teredukasi dan mengapresiasi kompleksitas rasa. Mereka menghargai pendekatan Jepang yang memperlakukan kopi sebagai bentuk seni, bukan sekadar minuman. Fenomena ini juga diperkuat

oleh meningkatnya interaksi budaya antara Indonesia dan Jepang melalui pertukaran kuliner, pariwisata, dan media sosial yang memperkenalkan trend kopi Jepang kepada masyarakat Indonesia. Saat ini, budaya kopi Jepang telah berasimilasi dengan lanskap kopi Indonesia, menciptakan hibridisasi unik yang menghormati tradisi sambil mengadopsi teknik dan filosofi baru dalam menikmati kopi.

Industri kedai kopi di Indonesia terus mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kopi. Menurut Toffin, G. (2018 : 1-15) dalam beberapa tahun terakhir, kedai kopi dengan konsep dan metode penyajian khas Jepang mulai menarik perhatian konsumen Indonesia, khususnya yang mengusung Konsep “*Kissaten*,” yaitu kafe tradisional Jepang yang menawarkan suasana tenang dan berfokus pada kualitas kopi. Meskipun konsep ini mendapatkan respons positif dari kalangan tertentu, beberapa tantangan dan kendala muncul dalam penerapannya, baik dari sisi kedai, barista, maupun konsumen.

Kedai kopi di Jepang memiliki nuansa dan tradisi tersendiri yang berkembang sesuai dengan gaya hidup masyarakatnya. Salah satu bentuk penyebaran budaya kopi Jepang ke negara lain, termasuk Indonesia, adalah melalui pembukaan kedai kopi Jepang di luar negeri. Salah satu contohnya adalah Kurasu, sebuah kedai kopi Jepang yang kini membuka cabangnya di Jakarta, Indonesia. Kurasu Jakarta tidak hanya menawarkan kopi berkualitas tinggi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai dan estetika budaya minum kopi khas Jepang kepada konsumen lokal.

Kurasu Jakarta yang merupakan cabang dari Kurasu Kyoto, hadir di Indonesia sejak tahun 2023 dengan membawa Konsep *Kissaten* (喫茶店) – kedai kopi tradisional Jepang yang mengedepankan kesederhanaan, ketelitian, dan penghargaan terhadap proses. Nama “Kurasu” berasal dari Bahasa Jepang yang berarti ‘gaya hidup’. Sebelumnya, kedai kopi ini memiliki tiga cabang di Kyoto: Kyoto Stand, Ebisugawa, dan Nishijin, serta dua *outlet* di luar Jepang yang terletak di Singapura dan Bangkok. (Clozzete

Indonesia,2023.<https://www.clozette.co.id/article/page/Kurasu-kedai-kopi-asal-kyoto-buka-di-jakarta>)

Sebagai kedai kopi yang berfokus pada kualitas, Kurasu Jakarta mengutamakan metode seduh yang khas Jepang dengan menggunakan alat-alat seperti Hario V60 dan Kalita Wave. Barista di sini terlatih untuk menyajikan kopi dengan standar yang konsisten dan presisi dalam setiap cangkirnya, menghadirkan pengalaman yang otentik bagi para pecinta kopi spesialti. Kurasu juga menawarkan berbagai macam biji kopi dari berbagai daerah di Indonesia dan Jepang, sehingga memberikan pilihan rasa yang variatif bagi pelanggan.

Sebagai representasi kedai kopi bergaya Jepang di Indonesia, Kurasu Jakarta menjadi objek penelitian yang menarik untuk mengkaji bagaimana nilai budaya *Kissaten* diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia. Didirikan sebagai cabang dari Kurasu Kyoto, kedai ini tidak hanya membawa konsep fisik kedai kopi Jepang, tetapi juga filosofi dan nilai-nilai yang melekat dalam budaya minum kopi Jepang. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti metode penyeduhan, penyajian minuman, desain interior, pelayanan, hingga edukasi kepada konsumen.

Penerapan nilai budaya *Kissaten* di Kurasu Jakarta merepresentasikan pertemuan dua budaya yang berbeda dalam konteks modern. Di satu sisi, terdapat nilai-nilai dan praktik budaya minum kopi Jepang yang menekankan presisi, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap proses. Di sisi lain, terdapat karakteristik konsumen Indonesia yang memiliki preferensi dan kebiasaan tersendiri dalam menikmati kopi. Interaksi antara kedua elemen ini menciptakan dinamika yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks adaptasi budaya dan penerimaan konsumen

Kehadiran Konsep *Kissaten* di Indonesia, yang diwakili oleh Kurasu Jakarta, mencerminkan pertemuan unik antara budaya kopi Jepang yang berfokus pada ketenangan, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap proses dengan kebiasaan konsumsi kopi masyarakat Indonesia yang lebih dinamis dan interaktif. Penerapan konsep ini menghadirkan berbagai tantangan, mulai dari penyesuaian desain hingga anggaran yang diperlukan untuk menciptakan suasana otentik khas Jepang. Meskipun demikian, respons positif dari konsumen tertentu menunjukkan

adanya ketertarikan terhadap pengalaman kopi yang lebih hening dan personal. Dengan memadukan tradisi Jepang dan selera lokal, Kurasu Jakarta menjadi contoh menarik dalam memahami adaptasi dan penerimaan budaya asing di Indonesia, serta membuka peluang baru dalam industri kedai kopi di tanah air.

Penerapan nilai budaya *Kissaten* di Kurasu Jakarta tidak hanya menggambarkan dinamika globalisasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dapat saling bertukar dan beradaptasi dalam konteks yang berbeda. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan bagaimana budaya minum kopi Jepang, yang sangat terstruktur dan penuh filosofi, dapat diterima dan diapresiasi di Indonesia di mana konsumsi kopi lebih fleksibel dan tidak terlalu terikat pada ritual tertentu. Kurasu Jakarta menjadi simbol dari pertemuan dua budaya yang berbeda dalam satu ruang konsumsi, menciptakan pengalaman unik bagi para pengunjungnya.

Penelitian mengenai penerapan nilai budaya *Kissaten* terhadap Kurasu Jakarta memiliki relevansi yang tinggi, tidak hanya dalam konteks studi budaya tetapi juga dalam bidang bisnis dan industri kreatif. Dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen budaya Jepang diadaptasi di Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang proses adaptasi budaya, khususnya dalam industri kopi yang terus berkembang.

Melalui latar belakang ini, dapat dilihat bahwa fenomena yang terjadi di Kurasu Jakarta bukan hanya sekadar masalah penyajian kopi, tetapi juga tentang bagaimana sebuah budaya dapat diterima, diserap, dan disesuaikan dengan konteks lokal tanpa kehilangan identitas aslinya.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian Siti Rokhayati (2018) dari Universitas Darma Persada yang berjudul *Perkembangan Budaya Minum Kopi di Jepang Dewasa Ini*. Hasil dari penelitian ini adalah pada budaya minum kopi saat ini, Jepang banyak menghasilkan inovasi yang sudah dianggap oleh dunia salah satunya, *Latte Art 3D*, alat penyeduh kopi berstandar dunia, serta

barista yang mempunyai kemampuan Internasional. Persamaan penelitian Siti Rokhayati dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang budaya minum kopi di Jepang. Perbedaan penelitian ini adalah pada pokok pembahasan. Penelitian Siti Rokhayati membahas inovasi budaya minum kopi di Jepang, sedangkan penulis membahas tentang teknik dan metode seduh kopi di Jepang yang diadaptasikan di Indonesia khususnya di Kurasu Jakarta.

2. Penelitian Motoshi Sakai (2007) dari 放送大学 yang berjudul コーヒー消費と日本人の嗜好趣 (*Konsumsi Kopi dan Selera Orang Jepang*). Hasil dari penelitian ini membahas alasan mengapa kopi dapat meresap ke dalam budaya Jepang dan meledaknya minat peminum kopi pada tahun 1920-an. Mengenai alasan mengapa orang Jepang mulai menyukai kopi pada tahun 1920-an, perlu dipertimbangkan dua sisi, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran, dan selain itu, perlu dipikirkan pula tentang adanya sesuatu yang menjadi penghubung antara keduanya. Persamaan penelitian ini dengan Motoshi Sakai adalah sama-sama membahas pengaruh budaya minum kopi di Jepang. Perbedaan penelitian ini adalah pada pokok pembahasan. Motoshi Sakai membahas tentang meledaknya minat masyarakat Jepang dalam mengkonsumsi kopi pada tahun 1920-an dan bagaimana kopi dapat masuk ke dalam Jepang, sedangkan penulis membahas budaya minum kopi di Jepang yang diterapkan pada salah satu kedai kopi di Indonesia.
3. Penelitian Oscar Prima (2014) dari Universitas Darma Persada yang berjudul *Pengaruh Budaya Minum Kopi di Jepang terhadap Strategi Pemasaran Kopi di Jepang*. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas masyarakat Jepang yang telah berubah budayanya khususnya dalam budaya mengonsumsi minuman, telah mengubah kebiasaannya menjadi konsumen yang suka mengonsumsi kopi dengan intensitas yang tinggi. Pergeseran budaya tersebut terbukti benar dapat memunculkan peluang yang cukup tinggi untuk menarik negara

produsen kopi dan pebisnis kopi lokal untuk melakukan perdagangan kopi dan menerapkan strategi pemasaran kopi yang sesuai di Jepang dalam memasarkan kopi dan menjaga minat masyarakat Jepang untuk mengkonsumsi kopi. Persamaan penelitian Oscar Prima dengan penulis adalah sama-sama membahas pengaruh budaya minum kopi di Jepang. Perbedaan penelitian ini adalah pada pokok pembahasannya. Oscar Prima membahas tentang perubahan penerapan budaya minum kopi di Jepang dan pengaruhnya pada pemasaran kopi di Jepang, sedangkan penulis membahas budaya minum kopi di Jepang yang diterapkan pada salah satu kedai kopi di Indonesia.

1.3 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai budaya *Kissaten Bunka* di Jepang
2. Tantangan penerapan Konsep *Kissaten* di Indonesia
3. Konsistensi penerapan nilai budaya *Kissaten* di Kurasu Jakarta
4. Dampak nilai budaya *Kissaten* terhadap pengalaman konsumen
5. Tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi dan memfokuskan pembahasan hanya pada nilai-nilai budaya dan filosofi *Kissaten* (喫茶店) yang meliputi kesederhanaan, ketelitian, ketenangan, serta penghargaan terhadap proses penyeduhan kopi. Penelitian menitikberatkan pada bagaimana nilai dan filosofi *Kissaten* diadaptasi serta diterima oleh konsumen di Kurasu Jakarta

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah :

1. Bagaimana Konsep *Kissaten Bunka* diterapkan di Jepang?

2. Bagaimana penerapan Konsep *Kissaten* (喫茶店) pada Kedai Kopi Kurasu Jakarta?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Konsep *Kissaten Bunka* (喫茶店文化) diterapkan di Jepang, baik dari segi nilai budaya, filosofi, maupun praktik dalam tradisi minum kopi.
2. Menganalisis Konsep *Kissaten* (喫茶店) yang diterapkan dalam Kedai Kopi Kurasu Jakarta.

1.7 Landasan Teori

1. Teori Budaya

Budaya merupakan salah satu konsep sentral dalam ilmu sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam konteks masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 35), budaya dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses belajar dan diwariskan secara turun-temurun. Definisi ini menekankan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial, pendidikan, dan pengalaman sehari-hari. Edward B. Tylor (1871 : 56-60), seorang antropolog Inggris yang dianggap sebagai pelopor definisi budaya modern, menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Definisi ini menjadi dasar bagi perkembangan studi antropologi budaya dan terus digunakan hingga saat ini sebagai kerangka konseptual utama dalam memahami fenomena budaya.

Budaya mencakup berbagai dimensi, antara lain sistem nilai, norma sosial, bahasa, simbol, kepercayaan, dan praktik-praktik sosial yang menjadi pedoman bagi perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya memberikan arah tentang apa yang dianggap baik, benar, dan penting, sementara norma mengatur bagaimana individu seharusnya bertindak dalam konteks sosial tertentu. Bahasa, sebagai salah satu unsur penting dalam budaya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah penyampaian gagasan, identitas, dan warisan budaya dari generasi ke generasi. Selain itu, simbol-simbol budaya seperti bendera, pakaian adat, atau upacara adat memiliki makna mendalam yang mencerminkan sistem kepercayaan dan identitas kolektif suatu kelompok.

Budaya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan interaksi antarbudaya. Proses seperti difusi budaya (penyebaran unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain), akulturasi (proses penyesuaian budaya akibat kontak budaya), dan asimilasi (penyatuan dua budaya menjadi satu identitas baru) merupakan mekanisme utama dalam perubahan budaya. Globalisasi, misalnya, telah mempercepat proses pertukaran budaya lintas negara, yang pada satu sisi membuka peluang untuk saling memahami, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan seperti homogenisasi budaya atau hilangnya budaya lokal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, keragaman budaya menjadi kekayaan nasional yang perlu dilestarikan, sekaligus menjadi tantangan dalam membangun identitas nasional yang inklusif.

Peran budaya dalam membentuk identitas sosial juga sangat penting. Identitas budaya membantu individu merasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok tertentu, baik berdasarkan etnis, agama, daerah, maupun latar belakang sosial. Budaya juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial, karena melalui nilai dan norma yang dianut, masyarakat dapat mengatur perilaku anggotanya agar tetap selaras dengan kehidupan bersama. Di samping itu, budaya menjadi dasar bagi pembentukan tradisi,

seni, literatur, dan sistem pendidikan yang memperkaya kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks penelitian, pemahaman yang mendalam tentang budaya menjadi sangat penting, terutama ketika meneliti fenomena sosial yang terkait dengan perilaku, nilai, dan interaksi masyarakat. Tanpa memahami latar belakang budaya, maka interpretasi terhadap suatu fenomena bisa menjadi keliru atau reduktif. Oleh karena itu, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup, terus berkembang, dan memengaruhi cara manusia memandang dunia serta berinteraksi di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan sistem kompleks yang mencakup gagasan, perilaku, dan hasil cipta manusia yang diwariskan secara sosial dalam masyarakat. Budaya bukan hanya sekadar tradisi atau adat istiadat, tetapi merupakan kerangka yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam konteks sosialnya. Budaya bersifat dinamis, dipelajari, dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta memiliki peran penting dalam membentuk identitas, mengatur perilaku sosial, dan menjaga keberlangsungan masyarakat. Pemahaman terhadap budaya menjadi landasan penting dalam menganalisis berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, konsep budaya menjadi salah satu teori utama yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan kontekstual.

2. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya, sebagaimana didefinisikan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936 : 149-152) adalah fenomena yang terjadi ketika kelompok-kelompok individu dengan latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam kontak langsung yang berkelanjutan, yang mengakibatkan perubahan pada pola budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok.

Menurut Koentjaraningrat (2009 : 35) akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda bertemu secara langsung dalam jangka waktu lama. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya saling berinteraksi dan terjadi penyesuaian, namun identitas asli budaya tetap bertahan. Akulturasi memungkinkan elemen-elemen budaya baru masuk tanpa menghilangkan budaya asli.

Berdasarkan uraian di atas akulturasi budaya merupakan proses kompleks di mana dua atau lebih budaya saling memengaruhi dan menciptakan elemen-elemen baru tanpa menghilangkan karakteristik dasar dari budaya asal. Proses ini memungkinkan terjadinya adaptasi timbal balik yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang unik dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masing-masing. Akulturasi bukan sekadar percampuran budaya, tetapi juga sebuah adaptasi kreatif yang menciptakan harmoni antara budaya lokal dan budaya asing. Dalam konteks globalisasi, akulturasi berperan penting dalam membentuk identitas masyarakat yang semakin beragam namun tetap mempertahankan nilai-nilai budayanya.

3. Teori Modifikasi Budaya

Modifikasi budaya merupakan proses perubahan atau penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya tertentu sebagai respons terhadap perubahan sosial, teknologi, maupun pengaruh dari luar, tanpa menghilangkan jati diri budaya tersebut secara keseluruhan. Proses ini tidak serta-merta menggantikan budaya lama, melainkan menyesuaikannya agar tetap relevan dalam konteks kehidupan yang dinamis. Modifikasi budaya dapat terjadi melalui berbagai mekanisme seperti akulturasi, difusi, atau inovasi internal, dan sering kali dipicu oleh interaksi antarbudaya, perkembangan teknologi, maupun tuntutan zaman (Koentjaraningrat, 1985 : 53). Dalam konteks masyarakat modern, modifikasi budaya sering terlihat pada bentuk seni tradisional yang diadaptasi dengan gaya kontemporer, ritual adat yang disesuaikan dengan norma kekinian, atau penggunaan teknologi digital

dalam pelestarian budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bukan entitas yang kaku, melainkan sistem yang dinamis dan mampu bertransformasi sesuai kebutuhan masyarakat pemiliknya (Soekanto, 2003 : 48). Dengan demikian, modifikasi budaya menjadi penting sebagai bentuk adaptasi yang memungkinkan suatu budaya bertahan di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan makna dan identitasnya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana penerapan budaya minum kopi di Jepang diimplementasikan pada Kedai Kopi Kurasu Jakarta, meliputi konsep penyajian, penggunaan peralatan seduh, suasana kedai, hingga interaksi antara barista dan pelanggan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung (*direct observation*) terhadap objek penelitian, yaitu aktivitas di Kedai Kopi Kurasu Jakarta. Observasi ini bertujuan mengamati secara detail unsur-unsur budaya minum kopi Jepang yang diterapkan di kedai. Sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul “*Coffee Life in Japan*” karya Merry White yang dirilis pada tahun 2012.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan menjadi referensi praktis bagi akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang interaksi budaya dalam industri kopi dan dampaknya terhadap perkembangan lokal. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan mengenai globalisasi budaya, inovasi dalam industri makanan dan minuman, serta transformasi sosial yang terjadi akibat pengaruh budaya asing.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang budaya konsumsi kopi yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengaruh budaya luar.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I : Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum budaya minum kopi di Jepang dan gambaran umum Kedai Kopi Kurasu.

Bab III : Merupakan hasil analisis penerapan budaya minum kopi di Jepang pada kedai kopi Kurasu Jakarta .

Bab IV : Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian

